

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang diuraikan pada penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini :

1. **Kurniawati, Wi Endang, dan Nuzula (2015)**

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap profitabilitas pada Perusahaan Industri Kimia yang *Listing* di BEI periode 2009-2013 adalah topik dari penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji beberapa faktor yang menjadi indikator utama dalam menentukan ROE perusahaan Industri Kimia.

Penelitian ini menggunakan dua (2) variabel yaitu variabel Dependen dan variabel Independen. Variabel Independen adalah DFL, DR, DER, dan TIER. Variabel Dependen adalah Rasio profitabilitas *Return On Equity* (ROE). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan Industri Kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 sampai dengan 2013 dan hanya ada 9 perusahaan yang dimasukkan sebagai sampel dikarenakan peneliti menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yaitu total perusahaan yang memiliki laporan keuangan perusahaan lengkap yang diterbitkan selama tahun pengamatan.

Hasil dari penelitian ini terdiri dari 2 hasil yaitu melalui pengujian secara serentak dan individu. Secara serentak hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa DFL, DR, DER, dan TIER signifikan berpengaruh terhadap ROE sedangkan secara individu hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa DFL dan DER tidak signifikan berpengaruh terhadap ROE, hanya DR dan TIER yang memiliki signifikan positif terhadap ROE.

Berikut adalah persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang :

a. Persamaan

Persamaan dari peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah :

- 1) Sama-sama berfokus untuk ingin mengetahui apakah *Financial Leverage* mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.
- 2) menggunakan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Perbedaan

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan sekarang adalah :

- 1) Penambahan variabel yaitu modal kerja (NWC) untuk mengukur tingkat profitabilitas
- 2) Jenis perusahaan pada penelitian terdahulu adalah industri Kimia sedangkan pada penelitian sekarang adalah manufaktur dengan sub sektor *Food and Beverages*
- 3) Tahun pengamatan yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 2009-2013 sedangkan pada penelitian sekarang yaitu 2010-2014.

2. Ambarwati, Yuniarta, dan Sinarwati (2015)

Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia adalah topik dari penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji faktor yang menjadi indikator utama dalam menentukan Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur.

Penelitian ini menggunakan dua (2) variabel yaitu variabel Dependen dan variabel Independen. Variabel Independen adalah modal kerja, likuiditas, aktivitas, ukuran perusahaan. Variabel Dependen adalah profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 16 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2013. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah populasi yang memenuhi kriteria sebanyak 10 perusahaan. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial Modal kerja (*net working capital to total Assets*), Aktivitas (*total Assets turnover*), dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas kecuali Likuiditas (*current ratio*), sedangkan secara simultan variabel modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berikut adalah persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang :

a. Persamaan

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan sekarang adalah :

- 1) Sama-sama menggunakan variabel Modal kerja (NWC) untuk mengukur tingkat profitabilitas
- 2) Jenis perusahaan yang digunakan yaitu manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

b. Perbedaan

Perbedaan dari penelitian terdahulu dan sekarang adalah :

- 1) adanya penambahan variabel yaitu Financial Leverage untuk mengukur tingkat profitabilitas.
- 2) tahun yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 2009-2013 sedangkan pada penelitian sekarang yaitu 2010-2014.
- 3) Rasio profitabilitas yang digunakan yaitu ROA sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan ROE.

3. Mahmoudi (2014)

Dampak *Leverage* terhadap Profitabilitas Industri Semen adalah topik dari penelitian ini. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak hubungan antara *leverage* dan profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini menggunakan dua (2) variabel yaitu variabel Dependen dan variabel Independen. Variabel Independen adalah total *debt*, termasuk *short-term* dan *long-term-debt*. Variabel Dependen adalah profitabilitas yang diproksikan dengan ROE dan ROA. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 28 perusahaan manufaktur yang terkait dengan sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Tehera dengan rentan waktu empat tahun yaitu 2008-2011. Hasil pengujian

menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan negatif antara *leverage* dan profitabilitas perusahaan.

Berikut adalah persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang :

a. Persamaan

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan sekarang adalah :

- 1) Sama-sama menggunakan variabel *Financial Leverage* untuk mengukur tingkat profitabilitas.

b. Perbedaan

Perbedaan dari penelitian terdahulu dan sekarang adalah :

- 1) Adanya penambahan variabel yaitu modal kerja (NWC) untuk mengukur tingkat profitabilitas.
- 2) Tahun yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 2008-2011 sedangkan pada penelitian sekarang yaitu 2010-2014.
- 3) Rasio profitabilitas yang digunakan yaitu ROA dan ROE sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan ROE.

4. Khairiyah (2014)

Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Perbandingan Antara Sektor *Property, Real Estate and Building Construction* dengan Sektor *Consumer Goods Industry* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013) adalah topik dari penelitian ini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara *Financial Leverage* terhadap profitabilitas perusahaan dengan melakukan perbandingan antara sektor

yang memiliki rata-rata *leverage* tertinggi yaitu sektor *Property, Real Estate and Building Construction* dengan sektor yang memiliki rata-rata *leverage* terendah yaitu Sektor *Consumer Goods Industry*.

Penelitian ini menggunakan dua (2) variabel yaitu variabel Dependen dan variabel Independen. Variabel Independen adalah *Financial Leverage* (DR dan DER). Variabel Dependen adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini 10 dari 43 perusahaan yang terdaftar pada sektor *Property, Real Estate and Building Construction*serta 11 perusahaan yang terpilih sebagai sampel dari 33 perusahaan yang terdaftar pada sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Leverage* (DR dan DER) pada sektor *Property, Real Estate and Buiding Construction* maupun sektor *Consumer Goods Industry* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE dan ROA.

Berikut adalah persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang :

a. Persamaan

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan sekarang adalah :

- 1) Sama-sama menggunakan variabel *Financial Leverage* untuk mengukur tingkat profitabilitas.

b. Perbedaan

Perbedaan dari penelitian terdahulu dan sekarang adalah :

- 1) Adanya penambahan variabel yaitu modal kerja (NWC) untuk mengukur tingkat profitabilitas.
- 2) penggunaan semua rasio pada *Financial Leverage* yaitu DFL, DER, DR, dan TIER untuk mengukur pengaruhnya terhadap tingkat Profitabilitas
- 3) Tahun yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 2011-2013 sedangkan pada penelitian sekarang yaitu 2010-2014.
- 4) Rasio profitabilitas yang digunakan yaitu ROA dan ROE sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan ROE.
- 5) penelitian dilakukan pada sektor yang berbeda yaitu pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI serta rentan waktu yang lebih lama yakni 5 tahun.

5. Ena Marberya & Suaryana (2009)

Pengaruh Pemoderasi Pertumbuhan Laba terhadap hubungan antara Ukuran Perusahaan, *Debt To Equity Ratio* dengan Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di PT. Bursa Efek Jakarta adalah topik dari penelitian ini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara Ukuran Perusahaan dan *Debt To Equity Ratio* terhadap Profitabilitas perusahaan Perbankan dengan memasukkan satu variabel pemoderasi yaitu pertumbuhan laba.

Penelitian ini menggunakan tiga (3) variabel yaitu Variabel independen terdiri dari Ukuran Perusahaan dan *Debt To Equity Ratio* (DER), variabel dependen penelitian ini adalah profitabilitas, sedangkan variabel pemoderasinya adalah pertumbuhan laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 23 perusahaan perbankan yang terdaftar di PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang

Menerbitkan laporan keuangan selama 4 tahun berturut-turut yaitu tahun 2003-2006 dan dipublikasikan pada *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan www.idx.co.id sehingga jumlah pengamatan menjadi 92 pengamatan.

Hasil pengujian ukuran perusahaan dengan pemoderasi pertumbuhan laba menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas. Sedangkan pada hasil pengujian DER menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap hubungan antara Debt To Equity Ratio (DER) dengan profitabilitas, yang berarti perusahaan dengan laba bertumbuh, akan memperkuat hubungan antara DER dengan profitabilitas yaitu dimana profitabilitas akan meningkat seiring dengan DER yang rendah.

Berikut adalah persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang :

c. Persamaan

Persamaan dari peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah sama-sama berfokus pada tingkat profitabilitas dengan pertumbuhan laba sebagai variabel pemoderasi.

d. Perbedaan

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan sekarang adalah :

- 1) penggunaan semua rasio pada *Financial Leverage* yaitu DFL, DER, DR, dan TIER untuk mengukur pengaruhnya terhadap tingkat Profitabilitas.
- 2) Penambahan variabel yaitu modal kerja (NWC).

- 3) Jenis perusahaan pada penelitian terdahulu adalah Perusahaan Perbankan sedangkan pada penelitian sekarang adalah Perusahaan Manufaktur dengan sub sektor *Food and Beverages*
- 4) Tahun pengamatan yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 2003-2006 sedangkan pada penelitian sekarang yaitu 2010-2014.

2.2 Landasan Teori

Landasan dari teori yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

2.2.1. *Signal Theory*

Menurut Brigham dan Houston (2006;46) isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan manajemen perusahaan yang menjadi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara yang lain untuk menghindari penjualan saham, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Pengumuman penjualan saham oleh suatu perusahaan merupakan suatu isyarat (*signal*) bahwa investor memandang prospek perusahaan tersebut suram. Apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru lebih sering dari biasanya maka dapat menyebabkan harga saham akan menurun, hal ini dapat memberikan isyarat negatif karena harga saham tertekan meskipun keadaan prospek perusahaan sedang cerah.

Struktur modal dengan tingkat *leverage* yang tinggi digunakan sebagai sinyal untuk membedakan perusahaan yang baik dan yang buruk. Hanya

perusahaan yang sehat dan kuat yang dapat menanggung risiko dari hutang yang dilakukan. Oleh karena itu, untuk meminimalkan biaya informasi dari pelepasan saham, maka suatu perusahaan lebih menyukai menggunakan hutang daripada ekuitas jika perusahaan tampak *undervalued*, dan menggunakan ekuitas dari pada hutang jika perusahaan tampak *overvalued*. (meythi, Martusa, dan Debbianita, 2012).

Investor dan kreditur pada dasarnya memiliki informasi-informasi mengenai prospek perusahaan yang akan menjadi target untuk investasi dan peminjaman keayaannya, akan tetapi dalam kenyataan manajer atau orang dalam (*insiders*) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik berkaitan dengan kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor luar. Hal ini disebut ketidaksamaan informasi (*asymmetric information*). Adanya perbedaan informasi tersebut maka para investor dan kreditur akan menganalisis informasi-informasi yang didapat terutama pada laporan keuangan atau sering disebut analisis fundamental untuk mengetahui berapa tingkat laba (profit) dan pengembalian modal pada perusahaan tersebut. Informasi-informasi tersebut salah satunya berupa profitabilitas yang diproksikan oleh *Return On Equity* (ROE) atau tingkat pengembalian terhadap ekuitas. Apabila dikaitkan dengan teori ini, jika tingkat ROE perusahaan tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena dengan tingkat ROE yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik dan tingkat pengembalian modal perusahaan juga tinggi, maka investor dan kreditur akan tertarik untuk menginvestasikan dan meminjamkan dananya. Dengan permintaan investasi dan peminjaman danayang banyak maka

modal perusahaan akan meningkat dan tingkat laba perusahaanpun akan ikut meningkat.

2.2.2. Pecking Order Theory

Menurut Myers (1984) mengenai *pecking order theory*, menyatakan bahwa Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru memiliki tingkat hutang yang rendah dikarenakan perusahaan yang menghasilkan profitabilitas tinggi tentu memiliki sumber dana internal yang berlimpah. Dalam *pecking order theory* ini tidak terdapat struktur modal yang optimal, sehingga perlu adanya urutan yang rinci dalam penggunaan dana. Menurut *pecking order theory* dikutip oleh Smart, Megginson, dan Gitman (2004, p.458-459), terdapat rincian urutan hierarki dalam memilih sumber pendanaan, yaitu :

- a. perusahaan lebih memilih untuk menggunakan sumber dana internal terlebih dahulu daripada pendanaan eksternal. Dana internal inidapat diperoleh dari laba ditahan yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan.
- b. Apabila pendanaan eksternal diperlukan, maka perusahaan akan memilih sekuritas yang paling aman, yaitu hutang yang paling rendah risikonya, lalu ke hutang yang lebih berisiko, selanjutnya menggunakan sekuritas *hybrid* seperti obligasi konversi, saham preferen, dan yang terakhir saham biasa.
- c. Terdapat kebijakan deviden yang konstan, yaitu perusahaan akan menetapkan jumlah pembayaran deviden yang tidak terpengaruh oleh besarnya untung atau rugi perusahaan tersebut .
- d. Untuk mencegah terjadinya kekurangan persediaan kas karena adanya kebijakan deviden yang konstan dari tingkat keuntungan dan kesempatan

investasi, maka perusahaan akan mengambil portofolio investasi lain yang tersedia.

2.2.3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan gambaran dari hasil kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola perusahaan. Menurut beberapa ahli, pengertian profitabilitas antara lain:

- a. Menurut Helfert (2003:126) *“profitability is the effectiveness with which management has employed both the total assets and the net assets as recorded on the balance sheet”*.
- b. Menurut Greuning (2005:29) *“profitabilitas adalah suatu indikasi atas bagaimana tingkat laba suatu perusahaan berhubungan dengan penjualan, modal rata-rata, dan ekuitas saham biasa rata-rata”*.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari efektifitas penggunaan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Profitabilitas dapat diukur melalui berbagai macam, diantaranya seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi/aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik.

A. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat bagi pihak pemilik usaha atau manajemen maupun bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan hubungan dengan perusahaan. Tujuan dan

manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak lain menurut Kasmir (2012:197), adalah :

- a. Mengukur atau menghitung besarnya laba yang dihasilkan dalam satu periode tertentu.
- b. Menilai hasil laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Menilai pergerakan laba dari waktu ke waktu.
- d. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak yang berasal dari modal sendiri.
- e. Mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

B. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Berikut ini adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan, diantaranya yaitu :

a. *Return on Investment (ROI)*

Menurut Fahmi (2011:137), Rasio *return on investment* (ROI) atau pengembalian investasi adalah rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Rumus dari *return on investment* (ROI) adalah :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Irham Fahmi (2011:137), rasio *Return On Equity (ROE)* disebut juga laba atas *equity*. Dalam beberapa sumber ROE disebut juga dengan rasio *total assets turnover* atau perputaran total aktiva. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Adapun rumus *Return On Equity (ROE)* adalah :

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{net income}}{\text{equity}}$$

c. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering dianalisis karena menunjukkan kemampuan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Dengan adanya berbagai cara dalam penelitian *profitabilitas* suatu perusahaan, Salah satu ukuran rasio *profitabilitas* yang sering digunakan adalah *Return On Equity (ROE)* yang merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total modal sendiri yang digunakan. Rasio ini

menunjukkan tingkat *efisiensi* penggunaan modal dari investasi yang nampak pada efektivitas pengelolaan modal sendiri.

Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat *profitabilitas* perusahaan sektor perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI digunakan *Return On Equity (ROE)*, karena *ROE* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan dalam bentuk penyertaan modal sendiri yang ditanamkan oleh pemegang saham.

2.2.4. *Financial Leverage*

Menurut Keown, et al (2000:511) dalam penelitian Kurniawati, Wi Endang, Nuzula (2015) "*Financial Leverage* adalah pembiayaan sebagian aktiva perusahaan melalui hutang dengan tingkat pengembalian yang nilainya tetap dan diharapkan meningkatkan laba investor". Definisi tersebut dilengkapi oleh Syamsuddin (2011:89) dalam penelitian Khairiyah (2014), bahwa penggunaan *leverage* biasanya digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau sumber dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*).

Rasio pengukuran *financial leverage* terdiri dari :

a. *Degree of Financial Leverage (DFL)*

Menurut Tampubolon (2005:48) dalam penelitian Kurniawati, Wi Endang, Nuzula (2015), *Degree of Financial Leverage* adalah persentase perubahan laba per lembar saham biasa atau *earning per share (EPS)* yang dipengaruhi adanya

persentase perubahan laba operasi atau *Earning Before Interest and Tax (EBIT)*.

Rumus untuk menghitung DFL adalah sebagai berikut :

$$DFL = \frac{\% \text{ perubahan EPS}}{\% \text{ perubahan EBIT}}$$

b. *Debt Ratio (DR)*

Debt Ratio adalah perbandingan rasio antara total hutang dengan total aktiva yang dinyatakan dalam persentase (Martono dan Agus, 2005:58). Rumus DR adalah sebagai berikut :

$$DR = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}}$$

c. *Total Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut syamsuddin (2011:54) Rasio ini menunjukkan hubungan antara perbandingan total hutang yang diberikan oleh para kreditur dengan modal sendiri perusahaan. rumus DER adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{total hutang}}{\text{modal sendiri}}$$

d. *Time interest Earned Ratio (TIER)*

Menurut Brigham dan Joel (2005:143), TIER adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran bunga. Rumus TIER adalah sebagai berikut :

$$TIER = \frac{\text{EBIT}}{\text{beban bunga}}$$

e. Dampak penggunaan *Financial Leverage*

Menurut brigham dan joel (2005:140) menyatakan bahwa dampak dari penggunaan *Financial Leverage* diantaranya sebagai berikut :

- 1) Investor dapat memiliki kendali terhadap perusahaan perusahaan dengan jumlah investasi modal yang terbatas.
- 2) Kreditur dapat melihat modal yang diberikan oleh pemilik sebagai batas pengaman.
- 3) Dapat memperbesar tingkat ROE perusahaan.

2.2.5. Modal Kerja

Mengenai pengertian modal kerja, banyak para ahli yang memberikan definisi mengenai modal kerja menurut sudut pandang mereka yang berbeda-beda, akan tetapi pendapat mereka mengenai modal kerja adalah sama. Menurut J. Fred Weston dan Eugene F Brigham yang dialihbahasakan oleh Sawir (2003:58) modal kerja adalah investasi perusahaan padaaktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang dan persediaan.

Menurut Dwi Prastowo dan Rifka Julianty (2002:107) pengertian modal kerja sebagai berikut :

“Modal kerja adalah selisih antara total aktiva lancar dan utang lancar, maka jumlah modal kerja akan naik atau turun hanya karena transaksi yang mempengaruhi baik rekening lancar maupun rekening tidak lancar sekaligus.”

Kedua definisi diatas menunjukkan bahwa modal kerja adalah jumlah keseluruhan dari total aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, atau dapat juga disebut sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai segala kegiatan operasi perusahaan.

A. Konsep Modal Kerja

Berkaitan dengan pengertian dari modal kerja diatas, ada tiga konsep dasar mengenai modal kerja menurut Munawir (2007:114-116), diantaranya yaitu :

a. Konsep Kuantitatif (modal kerja bruto)

Konsep ini berfokus pada dana yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai kebutuhan operasional yang bersifat rutin atau sejumlah dana (*fund*) yang harus tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Menurut konsep ini modal kerja adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar.

b. Konsep Kualitatif (modal kerja neto)

Definisi ini bersifat kualitatif karena menggambarkan tersedianya jumlah aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya (hutang jangka pendek) dan menunjukkan pula *margin of protection* atau yang disebut dengan tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek, serta dapat menjamin aktiva lancarnya. Modal kerja dalam konsep ini sering disebut modal kerja bersih (*net working capital*).

Rumus untuk menghitung modal kerja bersih adalah sebagai berikut:

$$\text{NWC} = \text{Aktiva lancar} - \text{hutang lancar}$$

c. Konsep Fungsional

Konsep ini berfokus pada fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari kegiatan pokok perusahaan, pada dasarnya keseluruhan dana yang dimiliki oleh perusahaan akan digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*) dan ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang. Misalnya : Bangunan, mesin-mesin, pabrik, alat-alat kantor dan aktiva tetap lainnya.

B. Fungsi Modal Kerja

Menurut S. Munawir (2004: 116) fungsi modal kerja diantaranya yaitu :

1. Melindungi perusahaan dari krisis modal kerja karena terjadinya penurunan nilaiaktiva lancar.
2. Memungkinkan perusahaan untuk dapatmembayar kewajiban–kewajiban tepat pada waktunya.
3. Melindungi perusahaan untuk menghadapi bahaya atau kesulitan keuangan yang terjadi.
4. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumen.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

C. Jenis Modal Kerja

Menurut WB. Taylor dan Bambang Rianto (1995) Modal Kerja digolongkan dalam beberapa jenis yaitu :

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang dimiliki perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, modal kerja ini terdiri dari :

- a. Modal kerja primer (*Primary Working Capital*)

Modal kerja primer merupakan jumlah modal kerja minimum yang harustersedia untuk menjaga kelangsunganusahanya atau modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

b. Modal kerja normal (*Normal Working Capital*)

Modal kerja normal adalah modal kerja yang dibutuhkan untuk melakukan proses produksi yang normal.

2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Modal kerja variabel yaitu modal kerja yang jumlahnya tidak tetap dan berubah sesuai dengan keadaan, modal kerja ini terdiri dari :

a. Modal kerja musiman (*Seasonal Working Capital*)

modal kerja ini jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim yang terjadi.

b. Modal kerja siklus (*Cyclical Working Capital*)

modal kerja ini jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.

c. Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*)

modal kerja ini jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak dapat diprediksisebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perobahan keadaan ekonomi yang mendadak).

D. Sumber Modal Kerja

Menurut Djarwanto (2005:95), pada umumnya sumber-sumber modal kerja berasal dari :

1. Pendapatan Bersih

Surat-surat berharga yang merupakan salah satu pos aktiva lancar dapat dijual dan dari penjualan tersebut akan timbul keuntungan. Penjualan surat berharga ini akan menyebabkan perubahan pos aktiva lancar dari pos-pos “surat-

surat berharga” menjadi pos kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan ini merupakan sumber dari modal kerja.

2. Penjualan Aktiva Tidak Lancar

Hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan merupakan sumber lain yang menambah modal kerja. Perubahan aktiva tidak lancar tersebut menjadi kas akan menambah modal kerja sebanyak hasil bersih penjualan aktiva tidak lancar tersebut.

3. Penjualan Saham atau Obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta pada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya.

4. Dana Pinjaman dari Bank

Dana pinjaman jangka pendek bagi perusahaan merupakan sumber penting dari aktiva lancarnya, terutama tambahan modal kerja yang diperlukan untuk membiayai kebutuhan modal kerja musiman siklus, darurat dan lain-lain

5. Kredit dari *supplier*

Material barang-barang, *supplies* dapat dibeli atau dengan wesel bayar. Apabila perusahaan kemudian dapat mengusahakan menjual barang dan menarik pembayaran piutang sebelum waktu hutang dilunasi, perusahaan tersebut memerlukan sejumlah kecil modal kerja.

Berdasarkan sumber-sumber modal kerja diatas, dapat disimpulkan bahwa modal kerja dapat bertambah apabila :

- a) Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.
- b) Adanya pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.
- c) Adanya penambahan hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek dalam bentuk penjualan secara kredit, peminjaman dari bank, obligasi, hipotik atau hutang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.

E. Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi jumlah modal kerja seperti kas, surat – surat berharga, piutang dan persediaan. Menurut Widjaja (2000:96) Kebutuhan perusahaan akan modal kerja tergantung dari beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut :

1. Sifat atau jenis perusahaan

Kebutuhan modal kerja pada perusahaan untuk kepentingan umum (seperti perusahaan gas, telepon, air minum dan sebagainya) adalah relatif rendah karena persediaan dan piutang dalam persediaan tersebut cepat beralih menjadi uang.

2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi dan memperoleh barang yang akan dijual dan harga satuan barang yang bersangkutan.

3. Cara atau syarat pembelian dan penjualan. Kebutuhan modal kerja dari suatu perusahaan dipengaruhi oleh syarat-syarat pembelian dan penjualan. Semakin banyak syarat-syarat yang diperlukan untuk membeli barang dari pemasok, maka lebih kurang atau sedikit uang yang perlu ditanamkan dalam persediaan.

4. Perputaran Persediaan.

Semakin banyak suatu persediaan dijual dan diganti kembali (perputaran persediaan) maka semakin kecil modal kerja yang diperlukan.

5. Perputaran Piutang.

Kebutuhan modal kerja juga bergantung pada jangka waktu yang diperlukan untuk menagih piutang. Semakin singkat waktu yang diperlukan untuk menagih piutang, semakin sedikit modal kerja yang diperlukan.

6. Siklus usaha (Konjungtur).

Dalam masa "*Prosperoty*" (Konjungtur tinggi) aktivitas perusahaan diperluas dan muncul kecenderungan bagi perusahaan untuk mempersiapkan persediaan yang cukup.

7. Risiko kemungkinan penurunan harga aktiva lancar.

penurunan harga dari nilai buku aktiva lancar seperti surat-surat berharga, persediaan, piutang dapat mengakibatkan penurunan modal kerja.

8. Musim

Apabila perusahaan tidak terpengaruh oleh musim maka penjualan tiap bulan rata-rata sama.

2.2.6. Pertumbuhan Laba

Menurut Harahap (2005:263) laba merupakan jumlah yang penting dalam laporan keuangan karena merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan ldi masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi kinerja perusahaan, serta sebagai

dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan. Menurut Warsidi dan Pramuka (2000, hal.45), Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan hasil selisih dari laba sekarang dan laba periode sebelumnya dibanding dengan laba pada periode sebelumnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih tahun } t - \text{Laba Bersih tahun } t_{-1}}{\text{Laba Bersih tahun } t_{-1}}$$

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba yang disebabkan oleh perubahan komponen laporan keuangan misalnya seperti perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pada pos-pos luar biasa, dan lain-lain. Menurut Hanafi dan Halim sebagaimana dikutip Angkoso (2006, hal.20) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Besarnya perusahaan.
- b. Umur perusahaan.
- c. Tingkat *Leverage*.
- d. Tingkat penjualan.
- e. Perubahan laba masa lalu.

Berdasarkan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba diatas yaitu tingkat *leverage*, maka pada penelitian ini menggunakan pertumbuhan laba sebagai variabel pemoderasi karena perusahaan dengan laba bertumbuh mempunyai kesempatan yang *profitable* dalam mendanai investasinya secara

internal maupun eksternal. Dalam Barclay, Smith dan Watts (1998) dalam Subekti (2001), menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki dana internal yang memadai mempunyai peluang yang lebih besar untuk tumbuh sehingga mempunyai utang yang lebih sedikit dikarenakan perusahaan lebih mengutamakan solusi atas masalah-masalah yang berkaitan dengan hutangnya. selain itu, dengan profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan laba ditahan sehingga akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan peminjaman. Zainal dan Nur Fadri (2013), merumuskan bahwa pertumbuhan laba di masa mendatang merupakan informasi yang memberi gambaran atas prospek hasil usaha dan keadaan keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Investor, calon investor, dan kreditur mengharap laba yang akan datang lebih baik atau lebih meningkat dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan kreditur yang akan memberikan pinjaman kepada perusahaan sehingga pertumbuhan laba dapat digunakan sebagai penguat pengaruh antara *Net Working Capital* dan *Financial Leverage* terhadap profitabilitas.

2.2.7. Pengaruh NWC terhadap Profitabilitas

Menurut Myers (1984), *pecking order theory* menyatakan bahwa Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi justru memiliki tingkat hutang yang rendah, dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah. berdasarkan pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa dengan penggunaan dana internal yang dimiliki oleh perusahaan seperti modal kerja bersih (*net working capital*) dapat lebih meningkat

profitabilitas. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Novi, Gede, dan Ni kadek (2015), dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa modal kerja (*net working capital to total asset*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini menjelaskan bahwa semakin cepat modal kerja berputar maka semakin besar keuntungan yang dapat diraih untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2.2.8. Pengaruh DFL terhadap Profitabilitas

Isyarat atau *signal* menurut Brigham dan Houston (2006:46) adalah suatu tindakan manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Berdasarkan teori tersebut mengindikasikan perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain dan menghindari penjualan saham, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal.

Brigham dan Joel (2010:142) juga menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan hutang untuk membiayai sebagian aktiva perusahaan berpotensi untuk memiliki ROE dengan tingkat yang lebih tinggi daripada perusahaan yang hanya menggunakan modal investor saat kondisi usaha perusahaan baik. Ukuran kuantitatif terhadap sensitivitas EPS perusahaan terhadap perubahan dalam laba operasional perusahaan disebut sebagai tingkat *leverage* keuangan (*Degree of Financial Leverage*). DFL untuk tingkat laba operasional tertentu adalah perubahan persentase EPS atas perubahan persentase laba operasional yang menyebabkan perubahan pada EPS. Ross, Jordan, dan Westerfield (2000:491) menyatakan bahwa dampak dari *financial leverage* yang digunakan tergantung

pada EBIT (*Earning Before Interest and Tax*) yang dimiliki oleh perusahaan. Ketika EBIT yang dimiliki tinggi, maka *leverage* yang digunakan dapat menghasilkan keuntungan. Hal di atas memberikan gambaran bahwa peningkatan *leverage* akan berpengaruh pada tingkat pengembalian yang diberikan kepada pemegang saham yang dapat dilihat dari besarnya *Return on Equity* (ROE).

Resiko finansial merupakan variabilitas laba yang akan diterima pemegang saham dan *financial leverage* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiko finansial tersebut. Resiko finansial akibat dari penggunaan *financial leverage* dapat dilihat dari tingkat *Return on Equity* (ROE). Penggunaan *financial leverage* yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingkat resiko *financial* yang dihadapi juga semakin besar namun di sisi lain dapat meningkatkan tingkat pengembalian ekuitas (*Return on Equity*) (Sjahrial, 2009: 158). Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Fatmawati (2012) yang menyatakan bahwa DFL berpengaruh signifikan terhadap ROE perusahaan Properti dan *Real Estate*. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa DFL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE.

2.2.9. Pengaruh DR terhadap Profitabilitas

Isyarat atau *signal* menurut Brigham dan Houston (2006:46) adalah suatu tindakan manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Berdasarkan teori tersebut mengindikasikan perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain dan menghindari penjualan saham, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target

struktur modal yang normal. Brigham dan Joel (2010:142) juga menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan hutang untuk membiayai sebagian aktiva perusahaan akan memiliki ROE dengan tingkat yang lebih tinggi daripada perusahaan yang hanya menggunakan modal investor saat kondisi usaha perusahaan baik.

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Hasil penelitian Ritonga, Kertahadi, dan Rahayu (2014) menyebutkan bahwa pembiayaan hutang dengan menggunakan variabel DR mempunyai pengaruh yang paling kuat dibandingkan dengan variabel yang lainnya (DFL, DER, dan TIER) maka variabel DR mempunyai pengaruh yang dominan terhadap ROE. Hal ini dikarenakan DR dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROE karena semakin besar rasio yang dihasilkan oleh DR maka semakin besar pula penggunaan hutang yang digunakan untuk membiayai investasi pada aktiva yang mengakibatkan ROE yang diperoleh perusahaan semakin besar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa DR dapat berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang diprosikan dengan ROE.

2.2.10. Pengaruh DER terhadap Profitabilitas

Isyarat atau *signal* menurut Brigham dan Houston (2006:46) adalah suatu tindakan manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Berdasarkan

teori tersebut mengindikasikan perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain dan menghindari penjualan saham, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Brigham dan Joel (2010:142) juga menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan hutang untuk membiayai sebagian aktiva perusahaan akan memiliki ROE dengan tingkat yang lebih tinggi daripada perusahaan yang hanya menggunakan modal investor saat kondisi usaha perusahaan baik.

Secara teoritis, *The Debt Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menunjukkan presentase dana yang tersedia dari pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Bagi kreditor, semakin besar rasio ini semakin tidak menguntungkan karena risiko yang akan ditanggung oleh kreditor atas kegagalan yang mungkin terjadi pada perusahaan semakin besar. Namun hasil dari penelitian Herdiani dan Tiara (2013) menunjukkan bahwa dalam hasil penelitian tersebut memiliki rata-rata nilai *The Debt Equity Ratio* (DER) yang tinggi. *The Debt Equity Ratio* (DER) tinggi artinya dalam perusahaan tersebut menggunakan lebih banyak hutang daripada modal dari pemilik. Penelitian ini menyatakan bahwa *The Debt Equity Ratio* (DER) memberikan pengaruh positif terhadap *Return on Equity* (ROE), maka perubahan *The Debt Equity Ratio* (DER) yang semakin besar *Return on Equity* (ROE) yang dicapai semakin besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa DER memiliki pengaruh terhadap ROE.

2.2.11. Pengaruh TIER terhadap Profitabilitas

Isyarat atau *signal* menurut Brigham dan Houston (2006:46) adalah suatu tindakan manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Berdasarkan teori tersebut mengindikasikan perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain dan menghindari penjualan saham, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Brigham dan Joel (2010:142) juga menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan hutang untuk membiayai sebagian aktiva perusahaan akan memiliki ROE dengan tingkat yang lebih tinggi daripada perusahaan yang hanya menggunakan modal investor saat kondisi usaha perusahaan baik.

Pada pembiayaan hutang tentu tidak terlepas dari bunga yang diberikan oleh para kreditur. Rasio TIER dapat mengukur berapa besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang perusahaan. Rasio tersebut menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga. Rasio yang tinggi menunjukkan situasi yang aman, karena tersedia dana yang lebih besar untuk menutup pembayaran bunga dari peminjaman dana. Berdasarkan rasio ini dalam hubungannya terhadap profitabilitas adalah terdapat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati, Wi Endang, dan Nuzula (2015) yang menyatakan bahwa Hasil penelitian ini menjelaskan TIER signifikan berpengaruh terhadap ROE perusahaan industri kimia yang *listing* di BEI periode 2009-2013 serta berpengaruh positif dan mempunyai arah yang sama. Berdasarkan hasil dari

penelitian tersebut mengandung arti bahwa TIER memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE.

2.2.12. Pengaruh NWC terhadap Profitabilitas dengan Pertumbuhan Laba sebagai Variabel *Moderating*

Menurut Myers (1984), *pecking order theory* menyatakan bahwa "Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru tingkat hutangnya rendah, dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah." Perusahaan akan mengalami risiko kerugian atau memiliki profitabilitas yang kecil dengan tingkat penggunaan modal kerja daripada perusahaan yang hanya menggunakan modal investor saat kondisi usaha perusahaan memasuki masa sulit. Menurut *pecking order theory* dikutip oleh Smart, Megginson, dan Gitman (2004, p.458-459), terdapat skenario urutan (hierarki) dalam memilih sumber pendanaan, salah satunya yang pertama yaitu perusahaan lebih memilih untuk menggunakan sumber dana dari dalam atau pendanaan internal daripada pendanaan eksternal. Dana internal tersebut diperoleh dari laba ditahan dan aktivalancar yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya dana internal yang memadai apabila diperkuat dengan pertumbuhan laba positif yang meningkat maka tingkat profitabilitas juga akan ikut meningkat. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Wardana, P. (2010) mengenai hubungan antara modal kerja dengan profitabilitas dengan pertumbuhan laba sebagai variabel pemoderasi. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa

pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas dengan pertumbuhan laba sebagai pemoderasi adalah signifikan. Modal kerja pada umumnya mempunyai tingkat keuntungan yang lebih rendah dibandingkan dengan investasi pada aktiva tetap, namun dengan penggunaan modal kerja akan lebih menguntungkan perusahaan diikuti dengan pengaruh pertumbuhan laba.

2.2.13. Pengaruh DFL terhadap Profitabilitas dengan Pertumbuhan Laba sebagai Variabel *Moderating*

Isyarat atau *signal* menurut Brigham dan Houston (2001) dalam penelitian Bramantyo (2011) adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Berdasarkan teori tersebut mengindikasikan perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Brigham dan Joel (2010:142) juga menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan hutang untuk membiayai sebagian aktiva perusahaan akan memiliki ROE dengan tingkat yang lebih tinggi daripada perusahaan yang hanya menggunakan modal investor saat kondisi usaha perusahaan baik.

Penggunaan *financial leverage* yang besar membawa dampak positif apabila pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban keuangan yang dikeluarkan. Hal tersebut diungkapkan oleh Riyanto (2001:375) bahwa perusahaan yang menggunakan dana dengan beban

tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana tersebut. Besar kecilnya *financial leverage* tersebut diukur dengan *Degree of Financial Leverage* (DFL) (Warsono, 2003:222). Tingkat *leverage* keuangan atau DFL merupakan persentase perubahan laba per lembar saham (EPS) yang diakibatkan dari adanya perubahan dalam laba (EBIT). Dengan kata lain DFL merupakan ukuran kuantitatif dari sensitivitas EPS perusahaan akibat perubahan dalam laba operasi perusahaan (EBIT). Jadi, berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perubahan laba yang bertumbuh maka dapat memperkuat pengaruh DFL dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2.2.14. Pengaruh DR terhadap Profitabilitas dengan Pertumbuhan Laba sebagai Variabel *Moderating*

Isyarat atau *signal* menurut Brigham dan Houston (2006:46) adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Berdasarkan teori tersebut mengindikasikan perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Brigham dan Joel (2010:142) juga menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan hutang untuk membiayai sebagian aktiva perusahaan akan memiliki ROE dengan tingkat yang

lebih tinggi daripada perusahaan yang hanya menggunakan modal investor saat kondisi usaha perusahaan baik.

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Hasil penelitian Ritonga, Kertahadi, dan Rahayu (2014) menyebutkan bahwa pembiayaan hutang dengan menggunakan variabel DR mempunyai pengaruh yang paling kuat dibandingkan dengan variabel yang lainnya (DFL, DER, dan TIER) maka variabel DR mempunyai pengaruh yang dominan terhadap ROE. Hal ini dikarenakan DR dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROE karena semakin besar rasio yang dihasilkan oleh DR maka semakin besar pula penggunaan hutang yang digunakan untuk membiayai investasi pada aktiva yang mengakibatkan ROE yang diperoleh perusahaan semakin besar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut apabila digunakan pertumbuhan laba sebagai variabel penguat diharapkan akan meningkatkan pengaruh antara DR terhadap profitabilitas karena dengan adanya laba positif yang meningkat maka kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya, membiayai investasi dan aktivajuga berpeluang tinggi sehingga kreditor percaya untuk meminjamkan modal yang besar kepada perusahaan, dengan adanya modal yang besar profitabilitas perusahaan juga dapat meningkat.

2.2.15. Pengaruh DER terhadap Profitabilitas dengan Pertumbuhan Laba sebagai Variabel *Moderating*

Isyarat atau *signal* menurut Brigham dan Houston (2006;46) adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Berdasarkan teori tersebut mengindikasikan perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Brigham dan Joel (2010:142) juga menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan hutang untuk membiayai sebagian aktiva perusahaan akan memiliki ROE dengan tingkat yang lebih tinggi daripada perusahaan yang hanya menggunakan modal investor saat kondisi usaha perusahaan baik.

Tinggi atau rendahnya tingkat *Leverage* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba seperti yang disebutkan oleh Hanafi dan Halim sebagaimana dikutip Angkoso (2006, hal.20), dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila tingkat leverage dengan pertumbuhan laba yang meningkat akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Marberya dan Suaryana (2009) yang menyatakan bahwa hasil pengujian rasio *leverage* dengan pemoderasi pertumbuhan laba menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap hubungan antara *Debt To Equity Ratio* (DER) dengan profitabilitas, yang berarti perusahaan dengan laba bertumbuh, akan memperkuat hubungan antara DER dengan profitabilitas yaitu dimana profitabilitas akan meningkat seiring dengan

DER yang rendah. Semakin rendah rasio utang (*Debt Equity Ratio*), semakin bagus kondisi perusahaan itu. Karena hanya sebagian kecil aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Perusahaan dengan laba bertumbuh akan memperkuat hubungan DER dengan profitabilitas yaitu dimana profitabilitas meningkat seiring dengan DER yang rendah.

2.2.16. Pengaruh TIER terhadap Profitabilitas dengan Pertumbuhan Laba sebagai Variabel Moderating

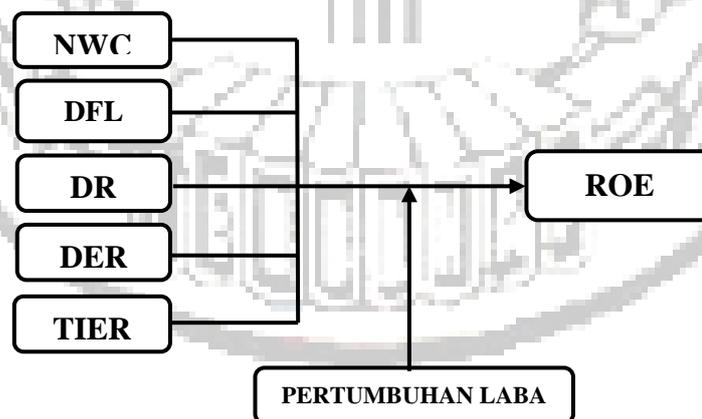
Isyarat atau *signal* menurut Brigham dan Houston (2006:46) adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Berdasarkan teori tersebut mengindikasikan perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Brigham dan Joel (2010:142) juga menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan hutang untuk membiayai sebagian aktiva perusahaan akan memiliki ROE dengan tingkat yang lebih tinggi daripada perusahaan yang hanya menggunakan modal investor saat kondisi usaha perusahaan baik.

Pada pembiayaan hutang tentu tidak terlepas dari bunga yang diberikan oleh para kreditur. Rasio TIER dapat mengukur berapa besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang perusahaan. Rasio tersebut menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga. Rasio yang tinggi menunjukkan situasi yang

aman, karena tersedia dana yang lebih besar untuk menutup pembayaran bunga dari peminjaman dana. Berdasarkan rasio ini dalam hubungannya terhadap profitabilitas adalah terdapat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati, Wi Endang, dan Nuzula (2015) yang menyatakan bahwa TIER signifikan berpengaruh terhadap ROE perusahaan industri kimia yang *listing* di BEI periode 2009-2013 serta berpengaruh positif dan mempunyai arah yang sama. Hal tersebut mengandung arti bahwa semakin tinggi TIER apabila diiringi dengan pertumbuhan laba positif dapat meminimalkan resiko perusahaan untuk tidak bisa membayar hutang bunga dari kreditur karena laba yang dihasilkan tinggi dan juga dapat berpengaruh dalam peningkatan keuntungan perusahaan.

2.3. Kerangka Pemikiran

berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan landasan teori maka kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat di gambarkan dalam gambar berikut ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan Uraian tentang latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta landasan teori diatas maka dari itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1: Terdapat pengaruh signifikan NWC terhadap ROE pada perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia.

H2: Terdapat pengaruh signifikan DFL terhadap ROE pada perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia.

H3: Terdapat pengaruh signifikan DR terhadap ROE pada perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia.

H4: Terdapat pengaruh signifikan DER terhadap ROE pada perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia.

H5: Terdapat pengaruh signifikan TIER terhadap ROE pada perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia.

H6: Terdapat pengaruh signifikan NWC terhadap ROE dengan Pertumbuhan laba sebagai variabel moderating pada perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia.

H7: Terdapat pengaruh signifikan DFL terhadap ROE dengan Pertumbuhan laba sebagai variabel moderating pada perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia.

H8: Terdapat pengaruh signifikan DR terhadap ROE dengan Pertumbuhan laba sebagai variabel moderating pada perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia.

H9: Terdapat pengaruh signifikan DER terhadap ROE dengan Pertumbuhan laba sebagai variabel moderating pada perusahaan Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia.

H10: Terdapat pengaruh signifikan TIER terhadap ROE dengan Pertumbuhan laba sebagai variabel moderating pada perusahaan Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia.

